

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M. 2018. *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas I La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Antoniades, A. 2003. Epistemic communities, epistemes and the construction of (world) politics. *Global society*, 17(1), 21-38.
- Cerehan, Kate. 2002. *Gramsci, Culture, and Anthropology*. Berkeley: University of California Press.
- Coysh, J. 2017. *Human rights education and the politics of knowledge*. Taylor & Francis.
- Dieni, F. F. 2019. *Analisis Wacana Kritis Pada Novel DILAN 1990 Karya Pidi Baiq* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif* (terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Enre, F.A. 1999. *Ritumpanna Welerenngge, Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. 2005, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- Faruk, Bakdi Soemanto, dan Bambang Purwanto. 2000. *Perlawanan atas Diskriminasi Rasial-Etnik: Konteks Sosial-Ideologis Kritik Sastra Peranakan Tionghoa*. Magelang: Indonesia Tera.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, U. 2016. *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana*. Idea Press Yogyakarta.
- Fischer, F. 2019. Knowledge politics and post-truth in climate denial: On the social construction of alternative facts. *Critical policy studies*, 13(2), 133-152.
- Folkers, A. 2016. Daring the truth: Foucault, parrhesia and the genealogy of critique. *Theory, Culture & Society*, 33(1), 3-28.
- Foucault, Michel. 2008. *Ingin Tahu; Sejarah Seksualitas (Terjemahan Rahayu S.Hidayat)*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.

- Foucault, Michel. 1976. *La Volunte (Histoire de la Sexualite, tome I)*. Paris; Editions Gallimard.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan (Terjemahan Inyik Ridwan Muir)*. Yogyakarta; IRCiSoD Diva Press.
- Foucault, Michel. 2014. *Michel Foucault Power/Knowledge (Wacana Kuasa Pengetahuan (Terjemahan Yudi Santosa)*. Yogyakarta; Narasi & Pustaka Promothea.
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. 2019. "HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." *Sosial Budaya* 16.1 (2019): 9-24.
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia; Studen Hijo, Nasionalisme dan Wacana Kolonial*. Penerbit: Upgris Press.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) landasan teori, metodologi dan penerapannya*. Jakarta: Rajawali.
- Hassan, N. R., Mathiassen, L., & Lowry, P. B. 2019. The process of information systems theorizing as a discursive practice. *Journal of Information Technology*, 34(3), 198-220.
- Heigham, Juanita dan Robert A. Croker. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hidayat, M. A. 2019. Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64.
- Hook, D. 2005. Genealogy, discourse, 'effective history': Foucault and the work of critique. *Qualitative research in psychology*, 2(1), 3-31.
- Howarth, D. 2010. Power, discourse, and policy: articulating a hegemony approach to critical policy studies. *Critical policy studies*, 3(3-4), 309-335.
- Hussen, M. 2023. Relasi Kekuasaan Masyarakat Aceh dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur: Studi Kekuasaan Michel Foucault. *Syntax Idea*, 5(10), 1368-1385.
- Imran, I. (2017). Konstruksi Messianisme Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Adabiyah* , 17 (2), 81-108.

- Jorgensen, Marianne W, dkk. 2007. Analisis Wacana *Teori dan Metode* (terjemahan Imam Suyitno, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamahi, U. 2017. Teori kekuasaan Michel Foucault: tantangan bagi sosiologi politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3).
- Karlsen, M. P., & Villadsen, K. 2015. Foucault, Maoism, Genealogy: The Influence of Political Militancy in Michel Foucault's Thought. *New Political Science*, 37(1), 91-117.
- Kebung, K. 2017. Membaca kuasa Michel Foucault dalam konteks kekuasaan di Indonesia. *Jurnal Melintas*, 33(1). 34-51.
- Kumbara, A. N. A. 2018. Relevansi Gagasan Antonio Gramsci dalam Antropologi. Sunari Penjor: Jurnal of Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UNUD.
- Lilja, M., & Vinthagen, S. 2018. Dispersed resistance: unpacking the spectrum and properties of glaring and everyday resistance. *Journal of Political Power*, 11(2), 211-229.
- Masitoh, M. 2020. PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76.
- Mattulada.1985. *LATOJA; Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yokyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Manuaba, I.P. 2019. Wacana Bahasa dan Sastra. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Olsson, M. R. 2010. Michel Foucault: discourse, power/knowledge, and the battle for truth. *Leckie, Gloria J*, 63-74.
- PaEni, Mukhlis dkk. 2003. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan. *Jakarta*: ANRI kerjasama dengan The Ford Foundation, UNHAS, dan Gadjahmada University Press.
- Paikah, B. 2017. *Nilai Karakter Manusia Bugis dalam I La Galigo Episode MulaRiulona Batara Guru Suatu: Kajian Hermeneutika* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Pancana, R.K.C.P.A. ed., 2017. *I La Galigo Menurut Naskah NBG 188 jilid 1*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Patria, Nezar Dkk. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta - Paris, EFEO.
- Portschy, J. 2020. Times of power, knowledge and critique in the work of Foucault. *Time & Society*, 29(2), 392-419.
- Potter, Garry. 2016. *POWER AND KNOWLEDGE A Dialectical Contradiction*. Florida; Journal of Critical Realism
- Putri, D.S. 2018. Realitas Sosial dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-16.
- Puspita, S., 2020. *Konstruksi Pola Pikir Hedonis Pada Generasi Millennial Pengikut Beauty Blogger Melalui Hegemoni Sosial Media Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Raffnsøe, S., Mennicken, A., & Miller, P. 2019. The Foucault effect in organization studies. *Organization Studies*, 40(2), 155-182.
- Rahman, N. 2008. Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip I La Galigo. *Sari (ATMA)*, 26, 213-220.
- Rahman, Nurhayati. 2009. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Paloe*. Makassar: I La Galigo Press.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- SALIM, Arung Pancana. 1995. *I I LA GALIGO* (terjemahan). Jakarta: KITLV dan Penerbit Djambatan.
- Setiawan, I. 2015. Budaya televisi di Indonesia: wacana dan kepentingan ideologis dari dua periode. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 4(1), 56-79.
- Sholikhah, Anisatus. 2020. "Relasi Dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault." *Jurnal Bapala Fbs Unesa* 7.
- Silaswati, D. 2019. ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGAJIAN WACANA. METAMORFOSIS/ *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan Kamdani & Imam Bahaqi. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O., Kurniawan, L. J., Masduki, M., & Abdussalam, A. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Intrans Publishing.
- Suwardi, Endaswara. 2012. *Filsafat Sastra; Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Tafon, R. V., & Saunders, F. P. 2015. Power and resistance in Cameroon—strategies, intentionality, intersectionality, and shifting spaces and identities. *Journal of Political Power*, 8(3), 321-343.
- Tarigan, Hanry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Taum, Y. Y. 2020. *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Sanata Dharma University Press.
- Teew, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka
- Tol, Roger dkk. 2019. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Tim Penerjemah Innawa. Makassar: Innawa.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. "PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT." (2019).
- Van Dijk, T. A. 1997. The study of discourse. *Discourse as structure and process*, 1(34), 703-52.
- WAHLA, RIANTI. 2023. *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN OTONOMI KHUSUS DI KOTA JAYAPURA PAPUA (Studi Deskriptif di Kota Jayapura, Provinsi Papua)*. Diss. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD".
- Wehrle, M. 2016. Normative Embodiment. The Role of the Body in Foucault's Genealogy. A Phenomenological Re-Reading. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 47(1), 56-71.
- Weiss, R. 2014. Platonism, Christianity, Stoicism: The Subject, The Truth, And The Political Import Of Their Relationship In Three Traditions. *Foucault Studies*, 213-237.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Wiradnyana, K. 2018. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yoce, Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Zulfikar, A. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Sastra *I La Galigo* dalam Forum Internasional.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

**Lamp. 1 Tabel Korpus Data Arkeologi Pengetahuan dan Geneologi Kuasa dalam *Teks I La Galigo Episode Mula Riolona Batara Guru*.**

No.	Data	Deskripsi Analisis
1.	<p><i>Berkata To Palanroé, “Mengapa, anak-anak, maka sunyi di bawah pohon asam, Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong, Sangiang Pajung, Balassa Riuq?” Sujud menyembah sambil menjawab para penjaga ayam nan beratus di Rualletté. “Kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tak terkutuk hamba menjawab ucapan Tuanku. Sudah tiga hari tiga malam, Tuanku, tak satu pun nampak di Boting Langiq” (Salim, 2017, p. 64).</i></p>	<p>Kutipan ini memuat arkeologi pengetahuan tentang peringatan – peringatan (ancaman) terhadap manusia untuk tunduk dan patuh pada pada <i>Patoto’e</i>. Pernyataan wacana ini berelasi dengan geneologi kuasa yang bertujuan untuk mengontrol dan membentuk individu yang patuh dan disiplin. Wacana kuasa yang terkandung dalam teks ini merupakan kontrol terhadap pikiran dalam bentuk kepercayaan ideologi kultural tentang ketidakpatutan seorang hamba melakukan pengingkaran terhadap pemilik wacana (<i>Patoto’e</i>). Status <i>Patoto’e</i> sebagai bangsawan murni (dewata) adalah sebuah strategi kekuasaan yang dikonsitusikan sebagai sentral identitas untuk mengendalikan, mengancam (peringatan) dalam mengontrol objek kuasa.</p>
2.	<p><i>“Tidaklah ada nian menyeru Tuan kepada Batara, menadah tangan di Pérétiwi. Tak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi. Tak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Pérétiwi (Salim, 2017, pp. 66–67).</i></p>	<p>Pada kutipan data ini memuat wacana arkeologi pengetahuan tentang bumi kosong yang membutuhkan sosok yang tepat untuk mengisinya. Pernyataan dari data ini berelasi dengan geneologi kuasa yaitu merekonstruksikan dua efek penting tentang peluang dan kepentingan dengan tujuan harapan dan cita-cita kekuasaan. Penyampaian tentang bumi kosong kepada khalayak menunjukkan strategi kuasa untuk membentangkan <i>kayu sengkonang</i> (kekuasaan) dipermukaan bumi dan untuk mengembang misi tersebut dibutuhkan sosok yang tak lain adalah keturunan <i>Patoto’e</i> sebagai makhluk mulia, berharkat, bermartabat, yang mampu membimbing manusia menuju kesejahteraan.</p>

3.	<p><i>Berpaling sambil berkata Patotoqé, “Turun ke bumilah engkau, Rukkelleng Mpoba, beserta Ruma Makompong mengundang kemari adikku Sinaung Toja suami-istri. Panggil pula sepupu sekaliku To Bala Unyniyiq. Hendaknya ia menyesuaikan dengan delapan malam terbitnya bulan, kedatangannya pada hari pasar di Boting Langiq. Berangkat juga engkau ke barat ke Senrijawa mengundang kemanakanku Sennéq Batara agar suami-istri menghadiri pesta. Tiada dilalui makanan tenggorokannya yang tak mau datang ke istana sao kuta pareppaqé.” (Salim, 2017, p. 69).</i></p>	<p>Kutipan data ini memuat wacana arkeologi pengetahuan kedatuan yang menunjukkan kekuasaan pasti terhubung dengan kekerabatan dengan <i>Patoto'e</i> sebagai kedatuan tertinggi di <i>Botting Langi</i>. Arkeologi pengetahuan tentang kedatuan ini menjadi ideologi kultural yang berelasi dengan geneologi kuasa bahwa hanya kerabat dari kelompok kedatuan ini yang mempunyai kekuatan untuk mengontrol kehidupan manusia. Paparan data ini mengemukakan bahwa misi untuk mengisi dunia tangan merupakan hal yang sangat penting terutama untuk kebaikan alam semesta, sehingga perlu dirembukkan oleh sesama komunitas kedatuan untuk mewakili keturunannya di permukaan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa sebagai sebuah strategi dalam relasi yang disebut dengan relasi-relasi kuasa, hal ini menandakan bahwa kuasa merupakan suatu yang produktif dimana setiap orang mengambil bagian dalam menghasilkan realitas.</p>
4.	<p><i>Bagaikan awan berarak saja wajah Sinaung Toja tampil ke depan menunjuki dengan jari tangannya Paddenggeng. Meludah sembari ia berkata yang dipertuan di Toddang Toja, “Lancang benar kalian orang Sunra, tiada sopan tuturmu I La Sualang, engkau tidak perkenankan rombonganku memasuki pagar halilintar; masih jelas satu keturunan denganku Patotoqé” (Salim, 2017, p. 89).</i></p>	<p>Kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan kedatuan yang mencitrakan bahwa tidak boleh ada yang menentang kelompok kekerabatan kedatuan tersebut. Wacana ini disampaikan kepada khalayak tentang keistimewaan sistem kedatuan yang sistematis, terpelihara dan dilestarikan sebagai komunitas pengatur alam semesta. Komunitas kedatuan ini menjadi wacana dominan secara histori kultural yang diyakini oleh masyarakat sebagai panutan dan sumber informasi.</p>
5.	<p><i>“Adapun, Paduka Adinda, kupanggil engkau naik ke langit, kukumpulkan saudaraku sepupu sekali, dan kemanakan kita karena aku ingin menempatkan keturunan di bumi dan diturunkan anak dewata ke permukaan, memantangkan kayu sengkona atas nama kita.</i></p>	<p>Kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan <i>Kayu Sengkonang</i>. Arkeologi pengetahuan ini disampaikan ke khalayak yang berhubungan dengan arkeologi pengetahuan <i>Manurung</i>, bahwa</p>

	<p><i>Jangan dunia tetap kosong terang tak berpelindung di kolong langit. Kita bukanlah dewata, Adinda, kalau tak ada orang menghuni dunia, menyeru tuan kepada Batara, menadahkan kedua tangan ke Pérétiwi” (Salim, 2017, pp. 95–97).</i></p>	<p>keberadaan <i>Manurung</i> sebagai kayu sengkongang dari komunitas kedatuan (kedewaan) untuk mengatur <i>Ale Lino</i>. Bentuk kuasa dalam kutipan ini adalah relasi kuasa dan pikiran. <i>Patoto’e</i> menanamkan kepercayaan, ideologi, politik dan budaya untuk mengontrol dan mendominasi pikiran bahwa <i>Manurung</i> adalah individu yang mematangkan <i>kayu sengkongang</i> atas nama komunitas kedatuan.</p>
6.	<p><i>“Kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tak terkutuklah daku menjawab perkataan Tuanku, Pantangan yang telah ditetapkan oleh hakim di Boting Langiq, yang diangkat sebagai pembawa kesejahteraan di Pérétiwi. Akan runtuh terbelah dua batara, Tuanku, jika yang diturunkan adalah anak yang di tengah.” (Salim, 2017, p. 105).</i></p>	<p>Kutipan data ini memuat arkeologi pengetahuan anak sulung. Arkeologi pengetahuan ini menunjukkan bahwa hanya anak sulung yang dapat membimbing menuju kesejahteraan, selain itu wacana ini dari sudut pandang geneologi kuasa merekonstruksi aspek filosofis bahwa anak sulung memiliki berbagai aspek kelebihan sebagai misi kayu sengkongang (perpanjangan kekuasaan). Geneologi kuasa menunjukkan bahwa pelanjut kekuasaan bukan berdasarkan kapasitas tetapi berdasarkan status dalam kekerabatan, dalam hal ini sebagai anak sulung.</p>
7.	<p><i>“Biarlah kita turunkan Batara Guru anak sulung kita ke permukaan bumi, Datu Palingéq, untuk dipersiapkan menjadi raja, yang selalu membimbing sesamanya anak dewata.” (Salim, 2017, p. 105)</i></p>	<p>Kutipan data ini memuat arkeologi anak sulung yang menegaskan pernyataan pada data sebelumnya. Pernyataan wacana ini menegaskan bahwa anak sulung mempunyai kelebihan sebagai pembimbing, pelanjut, putra mahkota. Anak sulung memiliki peluang sebagai <i>Tuneq</i> atau pelanjut kekuasaan. Adapun relasi dengan geneologi kuasa dari kutipan ini dimaksudkan agar penerimaan terhadap penunjukan Batara Guru oleh manusia dipermukaan berlangsung dalam proses damai. Pemeroduksian citra anak sulung sesungguhnya dihasilkan tidak bersifat netral melainkan dipengaruhi oleh kekuatan dan pandangan elit kekuasaan secara</p>

		sistematis sehingga tampak seperti proses alami dan netral.
8.	<p>“Yang mana gerangan, Adinda, keturunanmu yang kau munculkan memantangkan kayu sengkona atas nama kita?” Menjawab Sinaung Toja dan Guru ri Selleng, “Itulah anak sulungku yang bernama <i>Wé Nyiliq Timoq</i> kupersiapkan menjadi raja di <i>Toddang Toja</i> dan akan dikawinkan bersepupu sekali.” (Salim, 2017, p. 107).</p>	<p>Kutipan data ini memuat arkeologi pengetahuan <i>Tompo</i> dan arkeologi pengetahuan <i>Kayu Sengkonang</i>. <i>Tompoq</i> dan <i>kayu sengkonang</i> saling berhubungan. <i>Tompoq</i> bisa diartikan menjelma dipermukaan bumi sebagai strategi untuk memperjuangkan kekuasaan (<i>kayu sengkonang</i>). Arkeologi pengetahuan ini disampaikan ke khalayak sebagai misi menempatkan keturunan (<i>We Nyiliq Timoq</i>) di permukaan bumi (<i>Tompoq</i>) yang berelasi dengan geneologi kuasa agar dapat membentangkan kuasa (<i>kayu sengkonang</i>) atas nama kelompok dewata. Komunitas kedatuan menetapkan <i>Batara Guru</i> dan <i>We Nyiliq Timoq</i> sebagai pengatur <i>Ale Lino</i> (<i>Kayu Sengkonang</i>) menggambarkan hegemoni bekerja yang diatur oleh tokoh-tokah moral intelektual yang secara dominan menentukan arah politik. Penunjukan ini pengatur <i>Ale Lino</i> dipermukaan bumi (kedatuan) sebagai aspek membentangkan kekuasaan untuk mengontrol permukaan bumi.</p>
9.	<p>“Ada pun engkau, <i>Batara Guru</i>, kuciptakan turun ke bumi menjelma. Kalau kelak turun di dunia menurunkan angin, menyabung badai, guntur bersahut-sahutan, kilat petir, awan bergumpal, mengilatkan halilintar, melayangkan kabut tebal, menjajarkan bintang” (Salim, 2017, p. 117).</p>	<p>Kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan ‘penciptaan’ yang menegaskan keberadaan <i>Patoto’e</i> sebagai kedatuan tertinggi di alam semesta dan manusia (<i>Batara Guru</i>) hanyalah ciptaan yang menjelma di permukaan bumi. Pernyataan wacana ini memuat arkeologi pengetahuan bahwa segala sesuatu berada dalam kehendak <i>Patoto’e</i>, dia adalah dewata yang mampu menurunkan angin, menyabung badai, dan sebagainya. Hal ini berelasi dengan geneologi kuasa bahwa hanya <i>Patoto’e</i> sebagai sebuah kekuatan yang dapat mengontrol kehidupan manusia sehingga patut untuk disembah. Penurunan</p>

		(penciptaan) Batara Guru kepermukaan bumi membentuk relasi kuasa dan pikiran. <i>Patoto 'e</i> meyakinkan khalayak bahwa segala sesuatu di alam semesta ini hanya jelmaan berdasarkan keinginannya. Relasi kuasa dan pikiran ini membentuk masyarakat patuh dan tunduk pada <i>Patoto 'e</i> .
10.	<i>“Menyembahlah engkau, anakku, ke Rualletté menadahkan tangan ke Pérétiwi, lalu engkau katakan hambamu inilah, Tuanku, yang engkau jadikan tunas di bumi memantangkan kayu sengkona atas namamu” (Toa, 2017, p. 119).</i>	Kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan <i>Kayu Sengkongang</i> . Arkeologi pengetahuan ini disampaikan kekhlayak untuk menegaskan bahwa manusia tidak memiliki daya untuk menentang <i>Patoto 'e</i> dan tugas manusia hanya untuk menyembah ke <i>Ruallette</i> (kedatuan langit), bahkan Batara Guru yang sekaligus keturunannya dan hanya sebagai kayu sengkongang juga tidak terkecuali. Pernyataan ini berelasi dengan geneologi kuasa dengan penggunaan individu (Batara Guru) sebagai perpanjangan tangan untuk membentangkan kekuasaan ( <i>Kayu Sengkongang</i> ) untuk mengontrol dan mengarahkan manusia dipermukaan bumi agar tunduk dan patuh pada kedatuan langit ( <i>Patoto 'e</i> ).
11.	<i>“Janganlah engkau, La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di bumi memantangkan kayu sengkona atas namaku. Maka anakda pulalah yang kuturuti kehendakmu, tak kutolak kemauanmu” (Salim, 2017, p. 111).</i>	Kutipan data ini memuat arkeologi pengetahuan peringatan (ancaman) dan arkeologi pengetahuan <i>kayu sengkongang</i> . Arkeologi pengetahuan peringatan pada data ini disampaikan kekhlayak bahwa tidak ada yang boleh menentang kehendak <i>Patoto 'e</i> . sebagai manusia biasa, mengikuti kehendak <i>Patoto 'e</i> maka akan dibalas dengan kasih sayang yang melimpah, begitu juga sebaliknya jika tidak mengikuti kehendaknya akan ada hukuman sebagai balasannya. Adapun relasinya dengan geneologi kuasa itu menunjukkan bahwa kuasa itu bekerja secara produktif yaitu dengan menggunakan bentuk kasih sayang

		dengan tujuan membentuk tubuh yang patuh dan disiplin.
12.	<i>Berkata To Palanroé, “Memerintahkan engkau, Sangka Batara, agar pintu langit dibuka. Dicabut palang guntur penutup pintu batara dari petir lalu langit dibelah dua.” Dibuka lebar ketujuh lapis batara. Diturunkan semua hamba dewa yang bermacam-macam (Salim, 2017, p. 111).</i>	Kutipan data ini memuat suatu peristiwa kejadian yang khas yang memuat wacana arkeologi pengetahuan tentang proses penciptaan/penurunan <i>Manurung</i> . Arkeologi pengetahuan ini disampaikan kekhayal untuk tujuan geneologi kuasa bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berdasarkan kehendak <i>Patoto’e</i> sebagai penentu nasib.
13.	<i>Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Pérétiwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir Manurunggé. Diturunkanlah bambu betung tempat Batara Guru berbaring (Salim, 2017, p. 125).</i>	Kutipan data ini memuat arkeologi pengetahuan <i>Manurung</i> berdasarkan kejadian yang khas pada sebuah wacana. Pernyataan ini bertujuan untuk keyakinan keagamaan (kepercayaan) bahwa peristiwa <i>Manurung</i> merupakan peristiwa yang sangat penting sehingga gejala alam seolah-olah akan meruntuhkan alam semesta. Arkeologi pengetahuan ini berelasi dengan geneologi kuasa akan adanya <i>Tuneq</i> (Datu) untuk membentangkan kekuasaan <i>Patoto’e</i> di permukaan bumi.
14.	<i>“Ketika fajar menyingsing keesokan harinya terbangun saat itu Manurunggé dari bambu betung tempatnya berbaring. Matahari pun telah bergerak naik bangkitlah La Togeq Langiq” (Salim, 2017, p. 127).</i>	Kedua kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan tentang penderitaan-penderitaan yang dialami manusia biasa (Batara Guru). Arkeologi pengetahuan ini disampaikan kekhayal untuk menggambarkan perbedaan ketaduan langit ( <i>Botting Langiq</i> ) dengan <i>Ale Lino</i> (permukaan bumi). Bumi hanyalah tempat biasa dibandingkan <i>Ruallette</i> (kerajaan langit) yang tiada tara.
15.	<i>Maka berdirilah Manurunggé di pekarangan. Hampir hilang batas ketenangan hatinya membandingkan dirinya waktu di Boting Langiq, tempat batara tak bertara di Ruallette gelanggang kilat halilintar, tempatnya bermain di Boting Langiq (Salim, 2017, p. 127).</i>	
16.	<i>“Biarkan saja dahulu, Datu Palingéq, dia merasakan penderitaan Batara Guru tinggal di bumi. Kemudian baru kita turunkan segenap pusakanya, istana keemasan tempat tinggalnya. Kita turunkan untuknya Wé Lélé Ellung, Wé Saung Riuq, Apung Talaga, temannya saling menghibur. Kalau terlalu cepat kita turunkan pusaka lengkapnya, nanti</i>	Kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan penderitaan. Tujuan arkeologi pengetahuan ini bertujuan sebagai rezim pengetahuan bahwa manusia biasa pada dasarnya akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan dipermukaan bumi ( <i>Ale Lino</i> ) sebagai ujian agar tidak lupa

	<p>ia tidak tahu dirinya kita yang menurunkannya ke pusat bumi. Sehingga tidak mau mempertuan ke Boting Langiq” (Salim, 2017, p. 137).</p>	<p>kodratnya. Untuk mengatasi penderitaan-penderitaan dan kesengsaraan tersebut manusia harus meminta kepada yang sang penentu nasib (<i>Patoto’e</i>). Adapun relasinya dengan geneologi kuasa dari arkeologi pengetahuan ini adalah untuk menciptakan kepercayaan atau keyakinan sebagai bentuk manipulasi dalam mengontrol pikiran manusia untuk taat dan patuh (kontrol tubuh) untuk menengadahkan tangan kepada sang penentu nasib (<i>Patoto’e</i>).</p>
17.	<p>“Ketika malam telah larut nyenyak sekali tidurnya Manurunggé pada bambu betung tempatnya berbaring, tak terasa olehnya petir sabung-menyabung, halilintar, guruh bersahut-sahutan awan mendung, kilat silang-menyilang, badai. Diturunkanlah istana petir keemasan dari Wawo Unruq” (Salim, 2017, p. 141).</p>	<p>Kutipan data ini menunjukkan arkeologi pengetahuan ‘penciptaan’ tentang perpindahan benda-benda langit yang diturunkan kepermukaan bumi (<i>Ale Lino</i>). Peristiwa diturunkannya makhluk langit dan benda-benda langit ditunjukkan kekhayal sebagai rezim pengetahuan bahwa <i>Manurung</i> adalah sesuatu yang istimewa sehingga penting dicitrakan karena membawa misi khusus untuk membentangkan kekuasaan. Adapun relevansinya dengan geneologi kuasa wacana <i>Manurung</i> dibentuk untuk mengontrol pikiran yang berdampak pada kesukarelaan komunitas manusia di permukaan bumi menerima dan meyakini bahwa kedatuan di permukaan bumi dari masa kemasa harus berasal atau terhubung kekerabatan (darah) dengan <i>Manurung</i>. Konstruksi wacana ideologi kultural <i>Manurung</i> merupakan ramuan pikiran untuk mematangkan kedatuan langit, kedatuan peretiw, dan kedatuan dipermukaan bumi.</p>
18.	<p>“Juga diturunkan saudara sesusuaannya yang anggun, inang pengasuh yang ratusan banyaknya, dan ribuan juak seangkatannya. Terbang oleh guntur negeri di Wawo Unruq, di Uluwongeng. Diturunkan semua penduduk beserta rumahnya. Diturunkan pula gelanggang kilat halilintar tempatnya bersantai, pohon asam yang teratur, pohon bodi yang berjejer. Sudah turun semua di dunia menjelma, pusaka lengkapnya dari Boting Langiq” (Salim, 2017, p. 143).</p>	<p>Kutipan data ini menggambarkan arkeologi pengetahuan kedatuan dan arkeologi pengetahuan <i>Manurung</i>. Arkeologi pengetahuan kedatuan yang disampaikan dalam teks ini untuk meyakinkan khalayak bahwa hanya keturunan <i>Sinaung Toja</i> yang berhak menjadi datu (raja) disetiap wilayah</p>
19.	<p>“Berkata Patotoqé “Berapakah jumlah anak Adinda?”, serentak keduanya suami-istri Palingéqé berkata, Menjawab Sinaung Toja, serentak keduanya berkata, Guru ri Selleng suami-istri, “Sembilan orang keturunanku, kakanda. Yang sulung bernama Wé Nyiliq Timoq. Itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja. Yang berikut dari adik Wé</p>	<p>Kutipan data ini menggambarkan arkeologi pengetahuan kedatuan dan arkeologi pengetahuan <i>Manurung</i>. Arkeologi pengetahuan kedatuan yang disampaikan dalam teks ini untuk meyakinkan khalayak bahwa hanya keturunan <i>Sinaung Toja</i> yang berhak menjadi datu (raja) disetiap wilayah</p>

	<i>Nyiliq Timoq bernama Linrung Talaga menjadi raja di Uriq Liu” (Salim, 2017, p. 97).</i>	dalam kekuasaan <i>Sinaung Toja</i> . Arkeologi pengetahuan ini memperlihatkan kepemilikan mereka ( <i>Sinaung Toja</i> ) sebagai komunitas kedatuan <i>Patoto’e</i> . kutipan data ini menggambarkan strategi wacana kultural sepupu <i>Patoto’e (Sinaung Toja)</i> dalam membangun sistem kedatuannya di dunia bawah ( <i>Peretiwi</i> ) dengan menerapkan model politik dinasti yang mengangkat keturunannya sebagai datu diwilayah kedatuannya. Penyampaian wacana ini kekhalayak merupakan strategi kuasa bahwa hanya keturunan <i>Sinaung Toja</i> yang layak mengisi sitem pemerintahan di <i>Peretiwi</i> karena berdasarkan garis keturunan.
20.	<i>“Adik raja di Uriq Liu bernama Sangiang Mpareq menjadi raja di ujung Pérétiwi. Ia yang berambut panjang. Adik raja Samudera namanya La Wéro Ileq ia raja di Toddang Soloq. Adik raja di Toddang Soloq bernama Dettia Langiq menjadi raja di Uluwongeng. Adapun adik Dettia Langiq namanya I La Samudda. Ia raja di Marawennang. Adik I La Samudda bernama La Wéro Unruq menjadi raja di pinggir langit. Adapun yang bernama I La Sanedda, ia kujadikan pengawas di Uluwongeng. Adapun anakku yang bungsu ia menjadi raja di Lapiq Tana” (Salim, 2017, p. 99).</i>	
21.	<i>“Berkata sambil tertawa Sinaung Toja, “Apa gerangan maksudmu turun ke Toddang Toja? Inginkah engkau kawin, bertanding di pelaminan dengan sepupu sekalimu lalu seiring berangkat ke dunia?” Dengan menyembah berkata Manurunggé, “Kalau Paduka Tuan mengizinkan, nanti setelah hamba berada di bumi Tuanku munculkan sepupu sekaliku.” (Salim, 2017, p. 131).</i>	Kedua kutipan data ini saling berhubungan yang menunjukkan arkeologi pengetahuan <i>Manurung</i> . Wacana pengetahuan yang disampaikan dalam kutipan ini menggambarkan kehebatan atau keistimewaan <i>Manurung</i> (Batara Guru) sebagai putra dewata perwakilan langit yang bisa melakukan perjalanan dari <i>Ale Lino</i> (bumi) ke <i>Peretiwi</i> (dunia bawah), sesuatu yang tidak bisa dilakukan manusia dipermukaan bumi. hal ini berelasi dengan kuasa bahwa untuk membentuk ideologi kultural agar membentuk kesan yang meyakinkan kepada khalayak tentang keistimewaan seorang <i>Manurung</i> sebagai <i>kayu sengkongang</i> dewata dipermukaan sebagai cikal bakal kedatuan dipermukaan bumi ( <i>Ale Lino</i> ).
22.	<i>“Berpaling sembari berkata Sinaung Toja, “Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi temanmu hibur-menghibur.” (Salim, 2017, p. 131).</i>	

**RINGKASAN CERITA GALIGO**  
**”MULA RIULONA BATARA GURU”**

Di Langit tertinggi yaitu pada lapisan langit ketujuh menurut kepercayaan Bugis kuna, di sanalah bertahata *Sang Dewata Patotoqe* bersama istri dan anak-anaknya. Mereka hidup bahagia dan tenteram sebagai penguasa Tunggal. Pada suatu saat, ketika sang surya mulai menampakkan sinarnya terbangunlah *Patotoqe* dari tidurnya di istana *Sao Kuta* Boting Langi. Ketika Sang Dewata menoleh ke pekarangan istana seraya menyaksikan latihan perang-perangan antara La Tau Panceq dengan La Tau Buleng, dilihat-Nya pula gelanggang sabungan kosong dan para penjaga ayam tidak di tempat, murkalah *Patotoqe* seraya bertanya apa gerangan yang menyebabkan sehingga penjaga ayam sabungan-Nya meninggalkan tugasnya. Saat *Patotoqe* sedang marah, para penjaga ayam itu pun sudah tiba, setelah ditanya dari mana gerangan mereka sehingga ayam kesayangan-Nya ditinggalkan begitu saja, maka menjawablah Ruma Makkompong dan Sangiang Mpajung bersaudara, Patik datang di kolom langit di tepi *Peretiwi* menurunkan topan dan mengadu petir dan tidaklah ada nian menyembah kepada *Batara*. Tak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi. Maka menjawablah *Sri Paduka Batara* bahwa biarlah aku naik ke istana *Sao Kuta* Pareppaqe menyampaikan kepada Bunda La Rumpang Megga, sebab atas izin *Datu Palingeqlah* baru bisa ditempatkan keturunan di kolong langit. Seraya mempertimbangkan laporan para pati pengawal. Maka berangkatlah *Patotoqe* naik ke istana berselamatkan sarung kemilau bagaikan bulan di langit dan diiringi oleh Raja dari Wawo Langiq serta diramaikan oleh bangsawan dari Coppoq Meru. *Patotoqe* menaiki tangga, melangkahi ambang pintu kemudian masuk melalui sekat tengah menyusuri dua ratus lima puluh petak Istana *Sao Kuta* hingga sampai di hadapan permaisurinya.

Berkatalah *Patotoqe* kepada Sang Permaisuri bahwa sebaiknya wahai adik *Datu Palingeqlah* kita turunkan anak kita untuk berkuasa di bumi agar tidak tetap kosong. Kita bukanlah *Dewata*, wahai adinda, apabila tak satu pun orang di kolong langit menyeru tuan kepada *Batara*. Setelah mendengar perkataan suaminya maka berkatalah *Datu Palingeqlah* bahwa jika engkau bermaksud menurunkan tunas ke dunia, siapa gerangan berani membantah kehendak-Mu.

Atas kesepakatan *Patotoqe* dengan istrinya maka dikirimlah utusan ke *Toddang Toja* untuk mengundang adik-Nya serta sanak saudara untuk berkumpul di Kerajaan Langit. Belum selesai ucapan *Patotoqe* dicabutlah segera palang pintu batara langit lalu diturunkan pelangi tujuh warna disertai guntur sahut-menyahut. Berangkat pulalah segera para utusan *Patotoqe* turun mengantar undangan dan sesampainya di *Toddang Toja*, menghadaplah Rukkelleng Mpoba bersama Ruma Makkompong kepada *Sinauq Toja* penguasa *Peretiwi* (saudara *Patotoqe*) bersama istri guna

menyampaikan perihal undangan saudaranya ke *Boting Langit*. Melihat kedatangan utusan saudara-Nya, bertanyalah *Sinauq Toja* suami-istri perihal apa gerangan yang disuruhkan saudara-Nya. Menjawablah Rukkelleng Mpoba dan Ruma Makkompong kepada tuannya *Sinauq Toja* bahwa Kakanda Tuanku menghendaki kiranya Tuanku bersama istri naik ke *Boting Langiq*. Sang Dewata *Patotoqe* bermaksud menurunkan putranya di *Ale Lino* (pusat bumi) sebab dia menganggap bahwa diri-Nya bukanlah dewata apabila tak seorang pun menyembah kepada-Nya dan menadahkan tangan ke *Peretiwi*. Setelah selesai menghadap dan setelah *Sinauq Toja* menerima dan menyetujui undangan kakak-Nya, mohon pamitlah utusan tersebut lalu meneruskan perjalanan menuju ke tempat sepupu sekaligus yaitu To Bala Unyniyiq dan kemanakannya di Senrijawa yang bernama Senneq Batara. Setelah melaksanakan perintah *Patotoqe* maka utusan itu kembali ke *Boting Langiq* melapor. Setelah tiba saat yang ditentukan yakni saat bulan purnama raya, maka berangkatlah *Guru Riselleq*, Sangka Malewa, Sinrang Mpatara, Senneq Batara dan rombongan ke *Boting Langiq* yang diantar oleh guntur, diiringi kilat dan petir. Sebelum sampai di Boting Langit, *Guru Riselleq* beserta rombongan melewati kerajaan anak-anak *Patotoqe*, Leteng Nriuw kerajaan Balasngriuw, juga melewati Mallimongeng kerajaan I La Sangdiang, Langku-langku kerajaan Aji Pawewang, Mallagenni kerajaan Aji Tellino, Limpo Majang kerajaan Sangdiang Kapang, Wawo Unruq kerajaan La Rumpang Megga. Semua kerajaan yang dilewati *Guru Risellek* dia selalu bertegur sapa dengan semua kemanakannya sebelum melanjutkan perjalanannya. Setelah melewati kerajaan Wawo Unruq, matahari masih pada tempatnya tibalah *Guru Risellek* dan rombongan di *Boting Langiq* dibukakanlah pintu halilintar penutup langit. Setelah memasuki batas wilayah pagar halilintar maka segenap penjaga istana serempak bangkit menghalangi tiada memperkenankan *Guru Riselleq* beserta rombongan memasuki istana petir kediaman *Patotoqe*. Melihat orang bukan penghuni langit maka bangkitlah Paddengngengnge, Paresolae, To Alebboreng, Pulakalie, I La Sualang, I La Becociq penjaga pagar guruh, datang pula menyerbu burung hantu, setan, bersama ular berbisa dan lipan raksasa penjaga istana *Sao Kuta* kediaman *Patotoqe*. Melihat gelagak yang tidak menyenangkan dari para pengawal istana tersebut, meludahlah sembari berkata yang dipertuan di *Toddang Toja* bahwa lancang benar kalian orang Sunra tidak memperkenankan rombonganku memasuki paga halilintar. Tidakkah kalian tahu kalau aku saudara *Patotoqe*. Seorang tinggal di *Boting Langiq* berkuasa di *Ruallette* dan seorang turun ke *Toddang Toja* menjadi raja di *Peretiwi*. Kalian lancang tidak memperkenankan rombonganku memasuki pagar istana petir. Gemetarlah seluruh badan orang Sunra dan seluruh penjaga istana seraya berkata bahwa Tuan kita rupanya yang berkuasa di *Peretiwi*, kita telah lancang tak membiarkan mereka memasuki pagar istana halilintar. Setelah *Guru Riselleq* beserta istri dan rombongan memasuki pekarangan istana, mereka langsung dijemput oleh ribuan dayang-dayang

sambil memegang talam emas berisi bertih. Sujud menyembah seraya berkata bangsawan dari Abang bahwa *Patotoqe* beserta istri menghendaki agar Tuanku naik ke istana *Sao Kuta Pareppaqe*. Dengan malas *Sinauq Toja* membuka mulut dia berkata bahwa tidak pantas perbuatan yang dilakukan orang Sunra pengawal istana kepadanya. Dia menyampaikan bahwa sedari tadi seharusnya mereka beristirahat di balairung kakanda-Nya. Berpaling bangsawan orang Abang menunjuki penjaga paga istana petir serentak keduanya berkata bahwa bersedialah engkau dihukum di bawah pohon asam atas keangkuhanmu. Setelah itu, berangkatlah *Sinauq Toja* dan *Guru Risselleq* raja *Peretiwi* memasuki pagar istana halilintar bersama rombongan, ditaburi bertih keemasan sebagai tanda penyambutan. *Guru Risselleq* beserta istri dan rombongan menginjakkan kaki di tangga, kemudian naik dipegangkan susuran, melangkahi ambang pintu, terus menyusuri lantai papan guruh. Didapatinya sedang duduk bersimpuh berhimpitan para bangsawan Abang dibukakanlah jalan untuk dilewati oleh raja dari *Peretiwi* dengan terlebih dahulu harus menyusuri dua ratus lima puluh petak istana *Sao Kuta* untuk sampai ke bilik peristirahatan saudaranya. Setelah tiba di ruang peristirahatan *Patotoqe*, dengan penuh rasa haru dan suka cita *Guru Risselleq* berdiri termenung lalu memandang sekeliling ruang dan menyaksikan sepupu sekali dan kemanakannya duduk berhimpitan. Bagaikan halilintar suara teriakan Sinrang Mpatara beserta rombongan memekakkan telinga, di bagian utara dilihatnya peterana istana yang diduduki *To Palanroe*, bagaikan orang yang menikmati madu rasa hatinya penguasa *Lapiq Tana* memandang saudaranya. Saling bertegur sapa dengan penuh kemesraan. Sembari menengadah *Patotoqe* mempersilakan *Guru Risselleq*, *To Akkarodda*, *Sinauq Toja*. *Sinauq Toja* pun naik duduk di atas peterana gumawan bertindih paha dengan *To Palanroe*. Setelah semuanya duduk ditempat yang telah disediakan, maka berkata *To Palanroe* bersama istrinya bahwa ada pun paduka adinda dan seluruh sepupu dipanggil naik ke langit untuk dmintai pendapatnya perihal keinginan *Patotoqe* menempatkan keturunan sebagai penguasa di bumi. *Patotoqe* juga menyampaikan kepada adiknya bahwa dunia tidak boleh kosong karena kita bukanlah dewata kalau tak ada orang yang menghuni dunia menyembah kepada Batara. Setelah kita sepakat kita bersaudara bersama sepupu sekali, barulah kita sama menempatkan keturunan di bumi. Serentak mereka berkata seluruh bangsawan tinggi bahwa sekiranya Sang Batara menghendaki demikdian maka tentulah seluruh keluarga akan merestuinnya. *Guru Risselleq* mengatakan bahwa bagiku amatlah baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma. Anak kakandalah seorang yang diturunkan, sedang keturunan kami mengapa tidak kakanda pertimbangkan nasibnya. *Patotoqe* lalu bertanya berapa sebenarnya anak adiknya, dan *Guru Risselleq* menjawab bahwa anaknya ada sembilan orang dan semuanya telah dipersiapkan untuk menduduki tahta kerajaannya masing-masing di dunia bawah (*Peretiwi*). Setelah menjelaskan perihal anaknya, *Guru Risselleq* pun balik bertanya pada kakaknya perihal

anak-anaknya, dan *Patotoqe* pun menjelaskan bahwa anaknya pun ada sembilan orang yang kesemuanya juga telah dipersiapkan untuk menduduki tahta kerajaannya masing-masing di *Boting Langiq*. *Patotoqe* bermusyawarah dengan alot bersama istrinya perihal siapa gerangan di antara anaknya yang cocok diturunkan ke bumi menjadi penguasa. Setelah pembicaraan *Patotoqe* bersama istrinya mengalami jalan buntu akibat kesulitan menentukan pilihan, hampir sepetanak nasi *To Palanroe* duduk melayangkan pikiran kian kemari dengan perasaan yang kalut. Lama berselang barulah *Patotoqe* menoleh sembari berkata bahwa bdiarlah kita turunkan *Batara Guru* anak sulung kita ke permukaan bumi, wahai adinda *Datu Palingeq*. Setelah melalui persetujuan bersama maka sampailah pada putusan terakhir bahwa anak sulungnyalah yang bernama *Batara Guru* yang pantas diutus turun menjadi penguasa di bumi. *Patotoqe* lalu berpaling bertanya kepada adindanya siapa gerangan keturunanmu yang akan dimunculkan atau dinaikkan menjelma di bumi. Menjawab *Sinauq Toja* dan *Guru Risselleq* bahwa anak sulungnya yang bernama *We Nyiliq Timoq* yang akan dinaikkan dari Peretiwi. Setelah *Patotoqe* dan *Guru Risselleq* menentukan anaknya yang akan dikirim ke bumi, maka disusullah kemudian oleh para sepupu sekalinya dilangit semua sama menyebutkan keturunannya yang dipersiapkan turun ke dunia. Demikdian pula sebaliknya para pembesar pendamping di *Peretiwi* yang dia persiapkan muncul di dunia. Sambil menangis *To Palanroe* menyuruh *La Toge Langiq* putra kesayangan-Nya masuk ke dalam mandi berlangir lalu bersiap-siap turun ke bumi. Ketika *Batara Guru* mendengar ucapan Ayahandanya, tak satu pun kata mampu diucapkan kecuali termenung sembari merenungi nasibnya. Menghadaplah seraya menyembah Sangka Batara dan *To Tenrioddang* serentak menyampaikan bahwa ananda disuruh oleh *Sri Paduka* untuk keluar sebab matahari sudah tinggi. Tak ubahnya air mengalir air mata kerinduan *Batara Guru* kepada adik-adiknya, semuanya pun ikut menangis adik-adik *La Togeq Langi*. Setelah selesai mandi dengan langir busa pada mangkuk guruh besar berkuping dikeringkanlah tubuhnya oleh *Talaga Unruq* dan *Dettia Tana*, kemudian dipasangkan bajunya oleh *Welong Mpabareq* dengan dikelilingi oleh pedupaan disertai suara belas kasih. Setelah selesai berpakaian, berangkatlah *Batara Guru* yang dipersiapkan turun ke bumi ditayangkan pergelangannya oleh adik-adiknya, dan diapit oleh pembesar dari *Abang Lette*, diramaikan suara kasih sayang yang menyayat hati dari *Leteng Riuq* dan dipandu *Inang pengasuh* dari *Wawo Unruq* di depan. Menjelang keberangkatannya itu, *Dettia Unruq* dan *Sangdiang Kapang* menyuruh *Batara Guru* menghentikan air mata rindunya ke *Boting Langiq*, mau diapalah katanya kalau memang demikian kehendak *Sri Paduka* ayahanda. Semogalah merasa kasihan *Sri Paduka* di *Peretiwi* hingga terbukti ucapannya benar-benar memunculkan anaknya menjelma di dunia. Dialah yang akan menjadi permaisuri kakanda nanti di bumi, yaitu sepupu sekali kita. Tanpa berkata sepatah kata pun *Batara Guru* kepada adik-adiknya.

---

Setelah dipakaikan semua pakaian kebesarannya, *Patotoqe* kemudian menyampaikan kepada putra kesayangannya bahwa jangan kau menganggap bahwa kehendakmulah *La Togeq* yang jadi. Kalau kau melanggar engkau akan hancur disambar petir dan menyala, akan hilang jiwa *datumu* (raja). Engkau adalah *manusia* sedangkan aku adalah *Dewata*. Semakin bertambah kesedihan hati *Batara Guru* mendengar ucapan yang memperanakkannya.

Setelah berseruh *Patotoqe*, maka bangkitlah La Patigana mengangkat bambu betung tempatnya berbaring *Batara Guru*. Setelah memerintah Sangka Batara maka dicabutlah palang guntur penutup pintu batara dari petir lalu langit dibelah dua. Dibuka lebar pulalah tuju lapis batara yang diiringi oleh gelap gulita dan gejolak alam yang maha dahsyat. Bersamaan dengan itu diturunkan pulalah ayunan kemilau yang dimuati bambu betung tempat berbaringnya *Batara Guru* yang diusung oleh guntur dan diiringi oleh angin kencang. Beriringan semua berangkat seraya mengeluelukan tuan penghambaan mereka. Baru setengah langit turunnya ayunan tali berpalinglah *Manurungnge* menyingkap baju biru langitnya. Saat itu dia menengadah ke atas dilihatnya samar-samar *Boting Langiq*, menunduk lagi ke *Peretiwi* dilihatnya pula samar-samar. Semakin terasalah kesedihan hati *Manurungnge* hampir saja terhenti tarikan nafasnya mengingat keadaan di *Boting Langiq*, diingatnya semua saudaranya. Dalam hati *Manurungnge* berkata, tenggelam dan kehilangan rupanya aku pembelai semangat kahiyanganku di *Ruallette*. Entahlah apakah nanti aku tenggelam dan padam nyala jiwaku tak disaksikan oleh kedua orang tua serta saudara-saudaraku. Menunduklah *Manurungnge* sambil menghambur *taletting mperreq*, itulah yang turun menjalin wilayah, dan menggumpal gunung, kemudian membentuk perbukitan, serta meluaskan lembah, melebarkan laut, menoreh binanga, mengatur gelombang laut, maka melebar pulalah tanah. Dia melempar lagi *siri atakka* di sebelah kanannya, *telleq araso* di sebelah kirinya, maka rimbunlah hutan. Semakin dekatlah *Batara Guru* ke dunia, dia melontarkan lagi *wempong mani* dari Wawo Unruq, itulah yang menjadi ular dan binatang yang beraneka macam. Dia menebarkan lagi *bertih kilat* dari Limpo Bonga, beras berwarna dari Leteng Nriug, maka ramailah suara aneka ragam margasatwa yang memperebutkan tempat bertengger di hutan. Tidak mau lagi merapat ayunan petir yang ditempati bambu betung tempat berbaring *Batara Guru*, tiba-tiba guntur menggelegar tujuh kali bagaikan hendak runtuh *Boting Langiq* seperti kalau akan hancur *Peretiwi*. Saat itulah ayunan petir *Manurungnge* mendarat di bumi. Diturunkanlah bambu betung tempat *Batara Guru* berbaring, dan selanjutnya dinaikkan kembali ayunan petir ke *Boting Langiq*, kembali pulalah semua anak dewata yang mengantarnya. Setelah tiba di *Sao Kuta Pareppaqe*, menangislah semua anak *Patotoqe* setelah melihat ayunan petir *Manurungnge* yang sudah kosong. Berseru seraya menepuk dada Talaga Unruq dan Welong Mpabareq, mengapa *Sri Paduka* tidak menurunkan daku ke dunia supaya aku sehidup semati anak *Dewata* kesayanganku. Tidak

menyahun sepata kata pun *To Palanroe*, sementara *Datu Palinge* hanya duduk termenung mencururkan air mata kerinduan kepada anaknya. Gelisah pulalah *Sinauq Toja* hendak turun kembali ke *Toddang Toja*, maka mohon dirilah *Raja Peretiwi* kepada kakaknya. Setelah *To Palanroe* mengizinkan, maka tidak terasa olehnya *Datu Palinge* bahwa dirinya sudah turun kembali ke *Uriq Liu* di kerajaan *Toddang Toja*. Serentak pulalah kembali masing-masing ke kampung halamannya, sepupu sekali dan kemanakan *To Palanroe*. Dalam suasana sunyi di istana *Sao Kuta*, semakin dalam kesedihannya *Batara Unruq* dan *Datu Palinge* mengenang nasib putra kesayangannya yang telah jauh dari pangkuan-Nya. Sudah tujuh hari tujuh malam *Batara Guru* berada di bumi dalam keadaan yang amat menyedihkan, tak pernah ada yang lewat di kerongkongannya. Ketika malam menjelang dini hari berpalinglah *Manurungnge* sambil menendang kain biru bertatahkan bulan, sehingga terbelah bambu betung tempatnya berbaring. Ketika fajar menyingsing di pagi hari, terbangunlah *Manurungnge*, matahari pun perlahan bergerak naik bangkitlah dia lalu pergi berjalan-jalan ke hutan di pinggir sungai. Ketika melihat air dia kemudian turun lalu minum. Ketika *Batara Guru* hendak naik dan ingin kembali ke bambu betung tempat tidurnya, terlihat olehnya Penguasa telaga (semacam buaya) berpakaian warna kuning. Dengan menengadahkan Penguasa telaga mempersilakan *Manurungnge* naik ke atas punggungnya. Dia menyampaikan bahwa akan kuturunkan engkau ke *Uriq Liu* agar engkau bertemu dengan sepupu sekalimu. *Manurungnge* pun naik di punggung Penguasa telaga, hanya sekejap saja sampailah dia di *Uriq Liu* dan berjalan-jalan di *Toddang Toja*. Kebetulan sekali dia menemui sedang berkumpul anak raja di *Peretiwi* yang sedang menyabung ayam andalannya masing-masing. *Batara Guru* yang dijadikan tunas di bumi berdiri termenung menyaksikan para penyabung silih berganti tampil di gelanggang keemasan. Sambil berdiri memandang di dekat pagar berkata dalam hati *Batara Guru*, kecil-kecil rupanya orang di sini, dan semua pada keriting rambutnya. Saat itu *Batara Guru* tiba-tiba bersedih sambil mengenang kembali masa-masa bahagianya bermain dan manyabung di *Boting Langiq*. Kebetulan sekali *Linrung Talaga* membuka jendela istana dan menyaksikan sepupu sekalinya berdiri sejajar dengan pagar. Seraya menyembah dia lalu menyampaikan kepada *Sri Paduka* ayahandanya, bahwa dia melihat orang langit yang sama rupanya dengan sepupu sekalinya yang ditempatkan menjadi tunas di bumi. Dengan rasa senang hati *Guru Risselleq* bersama permaisuri, dia lalu berkata kepada putranya agar turun memanggil kakaknya. Turunlah segera *Linrung Talaga* dan langsung memegang lengan sepupunya seraya berkata bahwa *Sri Paduka* mengharapkan kakanda naik ke istana *Sao Selliq* yang megah. Maka berangkatlah segera *Batara Guru* bergandengan tangan sepupu sekalinya menyusuri tangga berukir, berpegang pada susuran tangga kemilau, melangkahi ambang pintu keemasan, dan menyusuri lantai papan gemerlap, terus masuk melewati sekat tengah dan membelakangi ambang

pintu. Senang sekali *Sinauq Toja* sambil menengadiah dia mempersilakan *La Togek Langiq* duduk di atas tikar keemasan. Sujud menyembah *Manurungge* di hadapan calon Ibu mertuanya. Menunduk *Sinauq Toja* lalu membuka cerana keemasan kemudian menyodorkan sirih yang telah ditumbuk kepada kemanakannya. Sambil tersenyum *Sinauq Toja* bertanya apa gerangan maksud kemanakannya turun ke *Toddang Toja*. Apakah dia ingin kawin dan bersanding di pelaminan dengan sepupu sekalinya lalu seiring berangkat ke dunia. Menunduk *Manurungge* lalu menjelaskan bahwa sekiranya Paduka Tuanku mengizinkan, nanti setelah hamba berada di bumi barulah Tuan munculkan sepupu sekalinya. *Batara Guru* lalu menoleh ke kiri dan ke kanan, namun tidak dilihatnya sepupu sekalinya yang diinginkan. Dia pun ingin segera kembali ke bumi karena merasa tidak senang hatinya tidak berjumpa dengan calon permaisurinya. *Linrung Talaga* meminta sepupunya bermalam di *Toddang Toja* supaya bisa merasakan nikmatnya makanan orang *Toddang Toja*, namun *Batara Guru* menolaknya dan mengatakan bahwa dia akan kembali ke bumi dahulu untuk memasrahkan diri pada ketentuan *To Palanroe*. Setelah *Batara Guru* memohon pamit, maka berpalinglah seraya berpesan *Sinauq Toja* kepada kemanakannya agar tetap tabah di pusat bumi. Jika *Manurungge* telah tenang tinggal di dunia, barulah dia jelmaan sepupu sekalinya menjadi permaisuri. Tak terasa lagi tubuh *Batara Guru* diperjalankan naik ke bumi, sudah tiba kembali ke dunia di tengah hutan belantara. Surut berbaring kembali di bambu betung tempat tidurnya sambil menutup kepala dan kakinya dengan kain biru langit bertatahkan bulan. Sudah sembilan hari berada di bumi dalam keadaan menyedihkan dan tak satu pun yang melewati kerongkongannya. Ketika tengah malam, *Batara Guru* terjaga dari tidurnya dia lalu duduk termenung di atas bambu betung tempatnya berbaring. Saat itu dia sangat sedih merenungi nasibnya dan kembali rindu pada *Boting Langiq*, serasa hilang kesabarannya mengenangkan adik-adiknya. Berpaling *Manurungge* sambil menggerutu mencururkan air mata kerinduannya pada langit, pada orang tua kahiyangannya.

Saat itulah di malam gelap gulita, *Batara Guru* sujud menyembah ke *Boting Langiq* seraya berkata bahwa dirinya tiada membantah kepada Dewata. Dan apa gunanya dia tinggal di dunia menderita dirasuk dingin, dihembus angin, diterpa badai, disinari matahari, sengsara karena lapar, dan teramat dahaga. Kebetulan sekali *Datu Palingeq* terjaga dari tidurnya di *Boting Langiq*, terdengarlah olehnya anaknya mengeluh di dunia. Terasa sedih hati *Mutdia Unruq*, dia kemudian bangkit dengan hati yang berdebar-debar, lalu berjalan menuju ke balairung terus duduk di bangku kilat mencururkan air mata rindunya. *Patotoqe* lalu terbangun dan ketika mengetahui keadaan istrinya, dia lalu bergegas pergi duduk di sampingnya. Dengan menangis berkatalah *Palingeqe* kepada suaminya bahwa mengapakah tidak kau turunkan daku ke bumi, agar aku sehidup semati anak sulungku. Sebab pilu benar rasa hatiku mendengar anakku mengeluh tak terbatas di dunia. Berbalik *Sang Dewata Patotoqe* menyampaikan kepada permaisuri kesayangannya bahwa

bdiarkanlah dahulu *Batara Guru* merasakan penderitaan tinggal di bumi. Nanti kemudian baru kita turunkan seluruh pusakanya, istana keemasan tempat tinggalnya. Kita juga turunkan *We Lele Ellung*, *We Saung Nriug*, *Apung Talaga*, temannya untuk saling menghibur. Kita turunkan juga *Talaga Unruq*, *Welong Mpabareq*, Inang pengasuh yang memeliharanya, saudara sepupunya yang anggun, juga beribu teman sebayanya. Kalau terlalu cepat kita turunkan pusaka lengkapnya, nanti dia lupa diri dan tidak mau menyembah ke *Boting Langiq* sehingga membuat dia tenggelam dan pendek umur. Bdiarkanlah dahulu *Datu Palinge* kita turunkan tujuh oro, tujuh buah kampak untuk dipakai merambah hutan. Bdiarlah dahulu dia hidup dengan jagung dan gandum. Setelah itu baru kita turunkan warisan lengkapnya dari *Boting Langiq*. Mendengar perkataan *Paduka* suaminya, *Mutdia Unruq* dengan berat hati kemudian berkata bahwa yang aku inginkan *Patotoq*, segeralah engkau berikan pusaka lengkapnya *Batara Guru*, sebab sangat pilu rasa hatiku mendengar anakku mengeluh di pusat bumi. Lima belas hari lamanya *Manurungnge* di bumi sejak itu pulalah dia menahan lapar dan dahaga. Menjelang dini hari, ketika sangat nyenyak tidurnya tak dirasakan guntur beriringan petir dan tiga kali menggelegar halilintar, langit bagaikan runtuh, *Peretiwi* seakan-akan pecah dan ketika itulah diturunkan La Oro menjelma. Ketika La Oro sudah sampai di bumi maka alam pun kembali tenang. Ketika menjelang pagi terbangunlah *Batara Guru* di Atawareng dari bambu betung tempat pembaringannya, kebetulan sekali dia melihat La Oro Kelling masing-masing memegang kampak keemasan. Bangkitlah segera dia yang ditempatkan sebagai tunas di bumi, kemudian sepakat La Oro Kelling pergi membuka kebun. Hanya sebatang pohon kayu yang ditebang *Manurungnge* kemudian pohon itu lalu menimpa pohon kayu lainnya hingga di tepi pantai dan terang hingga laut sebelah barat. Setelah itu, kembalilah *Manurungnge* duduk di bambu betung tempatnya berbaring. Kebetulan sekali matahari sangat panas sehingga keringlah semua perkebunan La Oro Kelling. Tidak lama setelah itu, hari kemudian mendung lalu hujan rintik-rintik, tiba-tiba *Peretiwi* bagaikan hendak runtuh, bumi bagaikan ingin terbang bersamaan itu pulalah api dewata turun. Hanya tujuh hari tujuh malam bersilah sudah kebun La Oro Kelling, ketika *Batara Guru* bangun dari pembaringannya beriringan La Oro Kelling pergi mengelilingi kebunnya. Memandang *Manurungnge* menyampaikan kepada La Oro bahwa ubi dan keladi, tebu, pardia, begitu pula pisang telah tumbuh semua. Sudah tiga bulan *Manurungnge* di Kawa dalam keadaan sengsara menahan lapar dan dahaga, tak satu pun makanan melewati kerongkongannya. Ketika malam telah larut, nyenyak sekali tidur *Batara Guru* sehingga tak terasa olehnya petir sabung-menyabung, halilintar dan guntur menggelegar, kilat silang-menyilang, langit pun mendung. Saat itulah *Patotoqe* menurunkan istana petir keemasan dari Wawo Unruq, bersama *We Saung Nriug*, *We Lele Ellung*, *Welong Mpabareq*, dan saudara sesusannya. Diturunkan pula Inang pengasuh yang ratusan serta ribuan pengawal seangkatannya. Bagaikan diterbangkan oleh

guntur negeri di Wawo Unruq, di Uluwongeng. Semua penduduk diturunkan bersama rumahnya, diturunkan pula gelanggang kilat Ellung Pareppaq tempat *Batara Guru* bersantai, pohon asam yang berjejer, dan semua pusaka lengkapnya diturunkan menjelma di dunia. Bagaikan bunyi burung nuri kedengaran hiruk-pikuk para pengawal seangkatannya yang puluhan ribu, bersama Inang pengasuh. Tidak henti-hentinya bunyi guntur, petir dan kilat, maka sampailah berdiri istana petir keemasan di tengah hutan belantara di *Ale Luwuq*. Setelah selesai semua menjelma pusaka lengkap *Manurungnge*, barulah padam api dewata yang menyala disertai surutnya badai. Pada waktu fajar mulai menyingsing esok harinya, bangkitlah *Batara Guru* dari bambu betung tempatnya berbaring, terlihatlah olehnya istana petir keemasan dari Wawo Unruq serta gelanggang kilat halilintar tempatnya bersantai. Laksana mega beriring istana lengkap pendamping hamba dewata yang diturunkan. Alangkah senang hati *Batara Guru* melihat pusaka lengkapnya telah diturunkan dari *Boting Langiq*. Ketika itu berangkatlah *Manurungnge* diiringi oleh La Oro Kelling menuju ke kampung halamannya di *Ale Luwuq*. Melihat kedatangan *Batara Guru* yang hanya dikawal oleh La Oro Kelling, maka menangislah sekaldian anak dewata yang datang dari *Boting Langiq* menyaksikan putra dewata asuhannya berjalan tanpa mengendarai usungan guruh, tak dinaungi payung petir, dan tidak diiringi oleh bangsawan tinggi. Seraya menangis Talaga Unruq dan Welong Mpabareq memerintahkan agar anak dewata pergi menjemput Sri Paduka naik ke istana. Belum usai ucapan Welong Mpabareq, maka bergegaslah sekaldian anak dewata datang menjemput tuannya. Setelah memasuki pekarangan *Batara Guru* menyusuri tangga, berpegang pada susuran kemilau. Bagaikan angin dari langit taburan bertih kemilau dari atas istana. Melihat kedatangan *Manurungnge*, maka berserulah Talaga Unruq dan Welong Mpabareq bahwa kasihan jiwa kebangsawananmu, wahai anakku. Naiklah ke mari ke istanamu, ke tengah-tengah balairungmu! Setelah dipersilakan, barulah *Batara Guru* melangkahi ambang pintu, menyusuri lantai papan badai kemilau. Dan Talaga Unruq sendiri yang menayangkan lengan anak dewata asuhannya dan diapit oleh saudara sesusuannya. Setelah *Batara Guru* tiba di balairung, sambil menengadah We Lele Ellung mempersilakan duduk wahai Tuannya di atas tikar nan permai. Mendengar sapaan We Lele Ellung, maka *Manurungnge* pun pergi duduk di atas tikar nan permai seraya di kelilingi oleh ayunan kipas petir dari Limpo Bonga. Tidak lama kemudian disuguhilah sirih lipatan orang Senrijawa di atas tamam kilat. Belum selesai bersirih dihidangkan pulalah aneka macam makanan orang *Ruallette*. Hari pun telah siang dan *Manurungnge* mengantuk lagi kecapean dia lalu masuk ke bilik peraduan untuk beristirahat. Dalam pembaringannya siang itu, berpalinglah *Batara Guru* seraya berkata kepada We Saung Riuq bahwa terasa panjang siang ini, mengapa tidak cepat saja malam. Belum selesai ucapan *Manurungnge*, matahari pun bagaikan disentakkan terbenamlah di ufuk barat, gelap pulalah di dalam istana. Malam itu *Batara Guru* tertidur nyenyak, namun ketika

malam telah larut tiba-tiba *La Togeq Langiq* terjaga dari tidurnya, berkatalah dia bahwa panjang rupanya malam ini, mengapa tidak siang saja. Belum selesai ucapan *Manurungnge* hari pun telah siang kembali. Telah lima purnama *Manurungnge* berada di Bumi. Tepat tengah malam benar, dalam mimpi dia kemudian melihat dirinya naik ke Langit dan singgah mandi di Sungai Limpo Majang kemudian langsung naik ke *Ruallette* negeri dewata di *Boting Langiq*. Di bawah pohon asam Tanra Tellu duduklah di gelanggang petir tempatnya bersantai ketika dia masih berada di *Boting Langiq*. Kebetulan para penjaga ayam hadir semuanya, *Manurungnge* langsung membuka kurungan ayam lalu menangkap *Massalissiqe*, dan mengusap-usap *Gonratungnge*, kemudian berpaling mengambil Koro yang bersusuh emas dan *Dunrung Leworeng*. Bekatalah kemudian *Batara Guru* bahwa dia tidak berkenankan disabung *Massalissiqe* dan *Gonratungnge*, begitu pula *Gellarengge*. Maka seraya menyembah berkatalah para penjaga ayam di *Ruallette* bahwa tidak pernah disabung ayam kesayangannya sebab *Sri Paduka Patotoqe* melarang-Nya karena Dia bermaksud mengirim kepada Tuan di Bumi. Alangkah senang hati *Manurungnge* mendengar ucapan penjaga ayam itu. *Batara Guru* lalu pergi berdiri di tengah istana dan kebetulan dia melihat kedua orang tuanya sedang duduk berdampingan. Gembira sekali *Mutdia Unruq* seraya memanggil *La Togeq* duduklah di atas tikar permadani. Sembari menyembah *Batara Guru* pun duduk di antara orang tuanya. *Palingeque* lalu berpaling melingkarkan lengannya pada leher anak sulungnya seraya menyirami air mata putra mahkota yang dicintainya. *To Palanroe* pun menunduk seraya menganyodorkan sirih kepada putranya lalu berkata bahwa besok datanglah wahai anakku menjemput kirimanmu di pinggir pantai. Gembira ndian *Batara Guru* mengira dirinya berada di langit. Ketika dia tersentak dan bangun dari tidurnya, dia kemudian sadar bahwa dirinya berada di dunia. Dia bangun dan duduk termenung sambil mencucurkan air mata. Lebih dari sepetanak nasi duduk termenung barulah kemudian dia menyuruh menyalakan lampu. *Manurungnge* lalu menyampaikan perihal mimpinya kepada *We Saung Riuq*, *We Lele Ellung*, dan *Apung Talaga* dan juga memberitahukan mengenai pesan *To Palanroe* agar dia ke pantai menjemput kirimannya. Setelah mendengar perkataan *Manurungnge*, maka serentak mereka berkata bahwa itulah Tuanku, yang disebut mimpi nyata. Bdiarlah nanti fajar menyingsing di ufuk timur baru kita pergi ke pinggir pantai. Malam itu *Batara Guru* sudah tidak bisa tertidur lagi. Ketika fajar tiba, serentaklah bangun seluruh penghuni istana kilat nan keemasan. Memerintahlah *We Lele Ellung* agar rakyat berkumpul dan mengantar usungan keemasan *Manurungnge* di bawah naungan payung kebesarannya. Disertai dengan gemuruh bunyi adat upacara kebesaran, *Batara Guru* diarak menuju ke arah pantai bersama riuhnya bunyi gendang petir manurung. Setelah sampai di sana, diletakkanlah usungan di pinggir pantai. Seusai menoleh ke kiri dan ke kanan, tak satu pun yang tampak olehnya. Seekor burung atau semut pun tak terlihat, bahkan angin dari timur pun eggan berhembus. Kemudian berkatalah

di dalam hati *Manurungnge*, apa gerangan kehendak *To Palanroe* karena jelas sekali tadi malam orang tuaku mengatakan bahwa besok, datanglah ananda ke pantai menjemput kirimanmu. Tetapi ternyata kini tak ada sesuatu pun yang tampak. Karena tidak menyaksikan sesuatu apa pun juga, maka inginlah *Batara Guru* kembali ke *Ale Luwuq*. Dalam keadaan bimbang tiba-tiba terlihat oleh La Unga Waru dan La Ulaq Balu sedang bergantung di tangkai pohon *beropa* kelewang emas pusaka dari *Boting Langiq*. Juga tampak olehnya perisai emas dan payung kilat *manurung* tempat bernaung-Nya *To Palanroe*. *Batara Guru* lalu kembali duduk di pinggir pantai dan ketika dia menoleh ke ufuk timur seketika lautan terang-benderang. Bagaikan sinar bara bertebaran laut nan luas itu. Bertanyalah *Manurungnge* kepada *We Saung Riuq* apa sesungguhnya yang terjadi sehingga sinar membara menerangi samudera. Belum selesai ucapan *Batara Guru* sudah muncul pula *We Nyilik Timoq* lengkap dengan usungannya di atas permukaan air di tengah busa air. Puluhan ribu rombongannya memakai sarung berwarna, berkalungkan cahaya kilat, berbaju sutra sulaman benang emas. Bagaikan bara menyala payung keemasan yang menaungi *We Nyilik Timoq* terapung-apung di atas permukaan air. Alang senang hati *Manurungnge* menyaksikan sepupu sekalinya. *Batara Guru* kemudian menyuruh anak dewata datang menemui *Sri Paduka Tuannya*. Belum selesai ucapan *Manurungnge* bersamaanlah semua anak datu berenang ke arah ratu pertuanannya, namun setdiap kali mereka mendekat selalu dihempas oleh gelombang kembali ke pantai. Melihat ketidakmampuan mereka mencapai usungan, akhirnya *Batara Gurulah* yang turun berenang menemui sepupu sekalinya. Alangkah gembiranya *Manurungnge* seraya berpegang pada usungan *We Nyilik Timoq* sambil membawanya ke pantai. Setelah tiba di pantai betapa terpuakau hati *Batara Guru* menyaksikan kecantikan sepupunya yang tiada bandingannya. *Manurungnge* lalu mengajak paduka adindanya agar berkenang berangkat ke *Ale Luwuq*. Dia menyampaikan bahwa tiada duamu wahai paduka adinda yang diturunkan untuknya istana kemilau, menjadi pemilik negeri di permukaan bumi. *We Nyilik Timoq* tidak menjawab sepata kata pun ucapan sepupu sekalinya. Dengan menyembah *Tenritalunruq* dan *Apung ri Toja* menyampaikan kepada adinda *Sri Paduka* bahwa ringankanlah dirimu kita berangkat ke istana. Janganlah kita tinggal di muara dihempas angin diterpa bayu, disinari matahari, dan dikerumuni mata memandang. Maka diangkatlah usungan keemasan yang muncul di *Busa Empong* dan kemudian disusul oleh usungan keemasan *Manurungnge*. Sungguh ramai upacara kerajaan di *Busa Empong* yang bertaut dengan upacara kahiyangan langit *Manurungnge* di *Ale Lino*. Setelah sampai di istana *Ale Luwuq*, maka bertaburanlah bertih kilat dari atas istana sebagai tanda penghormatan atas kedatangan *Manurungnge* dan *We Nyilik Timoq*. Setelah dipersilakan memasuki istana, maka beranjaklah *We Nyilik Timoq* dipegangkan lengannya oleh *Batara Guru*, seraya menyusuri tangga kemilau, melangkahi ambang pintu, menginjak lantai guruh istana kemudian masuk. Bagaikan saja

orang yang mengenyang madu di dalam hati *Batara Guru* memandang istrinya. Sudah tidak mau menjauh lagi *Manurungnge* karena asyiknya bercumbu rayu. Tak teringat lagi *Boting Langiq* bagi *Batara Guru*.

Demikianlah, kisah manusia pertama dalam episode “*Saat Diturunkannya Batara Guru*.” Dan dinaikannya *We Nyiliq Timoq* dari Dunia Bawah (*Peretiwi*) sebagai suami istri dan penguasa tunggal jagat raya.

---